

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah kunci yang digunakan dalam penelitian kali ini.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi atau alat berinteraksi yang paling efektif bagi manusia, karena melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan apa yang dipikirkannya ataupun dirasakan kepada orang lain.

Menurut Wardhaugh (1972, dalam Chaer, 2010:15), fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan). Komunikasi secara tertulis, misalnya melalui buku, berbagai karya sastra, seperti novel, cerita bergambar, cerita pendek, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi secara lisan adalah ketika kita bertutur dengan orang lain, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Berkomunikasi secara lisan, sudah dipelajari seorang manusia sejak ia mulai mengenal bahasa. Bahasa pertama yang diterima seseorang setelah ia lahir adalah bahasa Bahasa Ibu, yaitu bahasa yang diterimanya dan digunakan dalam keluarga. Melalui bahasa ibu ini, seorang anak belajar untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam keluarga.

Namun, seiring dengan bertambahnya usia dan perubahan lingkungan serta teknologi, pada masa kini dalam dunia yang semakin global, untuk berkomunikasi atau berinteraksi, setiap orang memerlukan bahasa lain selain bahasa ibu yang dikuasainya. Misalnya, bila berbicara dengan orang tua di rumah terbiasa menggunakan bahasa ibu berupa bahasa Jawa, maka saat di sekolah tidak bisa menggunakan bahasa Jawa, melainkan harus menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan guru pada umumnya. Bahkan saat di sekolah kita juga diajarkan bahasa lain, seperti bahasa Inggris sebagai bahasa internasional untuk berkomunikasi.

Saat ini, manusia tidak hanya berhubungan atau berkomunikasi dengan orang yang berasal dari daerah yang sama dengan bahasa yang sama, tetapi juga dari daerah lain, bahkan berkomunikasi dengan orang asing untuk berbagai kebutuhan, misalnya dalam dunia kerja. Setidaknya setiap orang menguasai dua bahasa dalam hidupnya, yaitu bahasa ibu dan bahasa kedua dalam berhubungan dengan orang lain, bahkan lebih dari dua bahasa. Penguasaan dua bahasa ini disebut dengan *bilingualisme*, sedangkan penguasaan lebih dari dua bahasa disebut dengan *multilinguisme*.

Bilingualisme, dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan *kedwibahasaan*. Dalam dunia sosiolinguistik, *bilingualisme* secara umum berarti penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer, 2010:84). Dalam hal ini, berarti orang tersebut menguasai kedua bahasa tersebut. Pertama, bahasa ibunya sendiri (bahasa pertama yang dipelajari) dan bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya, pada umumnya

adalah bahasa asing. Seseorang yang menggunakan kedua bahasa tersebut, disebut sebagai seorang *bilingual*. Keadaan ini dapat terjadi jika seorang penutur sering berhubungan dengan penutur lain yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa ibunya.

Dalam menguasai bahasa kedua ada beberapa penyebabnya, yaitu antara lain karena seseorang memang mempelajari bahasa kedua tersebut, maupun karena tinggal atau bermukim di luar negeri yang menyebabkan seseorang secara langsung menggunakan bahasa kedua yang digunakan di negara tersebut.

Saat seseorang tinggal di luar negeri, penggunaan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) akan saling digunakan. Namun, potensi penggunaan B2 biasanya lebih banyak digunakan daripada B1 dalam komunikasi sehari-hari dengan orang lain. Misalnya, orang Indonesia yang tinggal atau bermukim di Belanda akan lebih sering menggunakan bahasa Belanda dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Orang Jepang yang tinggal di Indonesia juga sama, mereka akan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan orang-orang pada umumnya. Hal ini disebabkan karena B2 mendapat lebih banyak kesempatan untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai bahasa yang digunakan di negara tersebut.

Hal ini juga memungkinkan seseorang menggunakan campuran kata antara B1 dan B2 dalam bercakap-cakap dengan orang lain. Hal ini disebut dengan *campur kode*. Menurut Wardhaugh, (1986:103, dalam Ema, 2012:5) campur kode terjadi ketika seseorang yang fasih menggunakan kedua bahasa dimana mengubah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam tuturan tunggal.

Maksudnya, percampuran kode yang terjadi adalah percampuran kode baik kata, klausa, maupun frase yang terjadi dalam percakapan seseorang. Ada dua macam campur kode menurut Soewito (1996, dalam Suciyatmi, 2012:13-14), yaitu campur kode ke luar dan campur kode ke dalam.

Contoh (1) :

Situasi : percakapan antara Chiharu dan Bernike saat tawar-menawar mengenai harga pakaian.

Bernike : *Discount* してよ。
Chiharu : え, これ *discount* よ。 もともと *seratus* とか。

Pada contoh (1) percakapan di atas, terjadi percampuran kata antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Chiharu. Percampuran kata seperti pada contoh di atas, yaitu kata *seratus* dapat terjadi dalam keadaan disengaja maupun tidak disengaja. Karena percampuran yang terjadi hanya pada satu atau dua kata, maka hal ini dapat digolongkan sebagai *campur kode*. Dalam peristiwa ini, Chiharu melakukan campur kode keluar, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dalam mengucapkan *seratus* (maksudnya seratus ribu rupiah). Hal ini untuk memudahkan Bernike mengerti tentang harga asli dari pakaian tersebut .

Selain campur kode, dalam masyarakat *bilingual* maupun *multilingual*, akan terjadi juga peristiwa yang disebut *alih kode*. Alih kode menurut Holmes (1992:49-50, dalam Ema, 2012:3) terjadi bila seorang penutur mengalihkan bahasanya dari satu bahasa ke bahasa lain. Inilah yang membedakan alih kode dan campur kode. Bila campur kode hanya mencampurkan sebagian saja, seperti kata dan klausa, maka alih kode menggantikan seluruh bagian dalam kalimat. Para ahli membedakan beberapa macam alih kode. Wardhaugh menggolongkan alih kode

ke dalam bentuk alih kode metaforis dan alih kode situasional, sedangkan Soewito menggolongkan dalam bentuk alih kode intern dan alih kode ekstern.

Campur kode dan alih kode merupakan hal yang sering dilakukan penutur baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, alih kode dan campur kode merupakan topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Contohnya, penutur sering melakukan campur kode dan alih kode dengan sesama orang Indonesia yang dilakukan dengan tidak sengaja maupun dengan sengaja untuk tujuan tertentu. Contohnya adalah pada percakapan antara Josephine dan Beni dibawah ini :

Contoh (2) :

Situasi : Pembicaraan di telepon mengenai perjanjian untuk latihan bersama.

Josephine : Ben, hari ini kamu latihan?
 Beni : *Nggak Jo*, aku lagi sakit.
 Josephine : *Oo.. lara opo*, Ben?

Dalam percakapan di atas, pembicaraan awal antara Josephine dan Beni dimulai dengan bahasa Indonesia. Namun, saat Josephine mengetahui Beni sakit dan tidak datang latihan, Josephine langsung beralih kode menjadi bahasa Jawa dengan ragam santai. Hal ini untuk membuat suasana menjadi lebih santai dalam pembicaraan sesama teman.

Banyak hal yang dapat menjadi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, seperti kurangnya pengetahuan dalam B2 dari seorang penutur, perubahan topik pembicaraan, perubahan dari situasi formal ke nonformal dan sebaliknya, mempertegas suatu perkataan, dan sebagainya. Pada contoh percakapan (2) antara Josephine dan Beni, Josephine menggunakan alih kode dari bahasa Indonesia ke

bahasa Jawa untuk mengubah situasi yang awalnya formal menjadi nonformal dan lebih santai.

Lingkungan penulis juga merupakan lingkungan yang sering menggunakan campur kode dan alih kode dalam percakapan, terutama saat berhubungan dengan orang asing, maka pada penelitian mengenai campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh orang asing yang tinggal di Indonesia menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Objek penelitian ini dikhususkan pada orang Jepang yang tinggal di Malang, baik bertujuan untuk sekolah, bekerja, dan sebagainya. Pemilihan orang Jepang yang tinggal di Malang, karena saat ini banyak orang Jepang yang tinggal di Malang. Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai campur kode dan alih kode yang terjadi pada orang Jepang yang tinggal di Indonesia, tepatnya di Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja jenis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam percakapan para responden ?
2. Apa saja hal yang dapat menjadi penyebab campur kode dan alih kode dalam percakapan tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis campur kode dan alih kode apakah yang digunakan dalam percakapan.
2. Untuk mengetahui apa saja penyebab dari campur kode dan alih kode tersebut beserta alasan yang mendukung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk lebih memperdalam pengetahuan mengenai alih kode dan campur kode. Selain itu, supaya pembaca lebih memahami tentang berbagai penyebab yang dapat menjadikan seseorang menggunakan alih kode maupun campur kode dalam ucapannya. Dalam penelitian ini terutama alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh orang Jepang dalam berkomunikasi dengan orang asing maupun dengan sesamanya, dalam percakapannya sehari-hari.

1.5 Definisi Istilah

1. **Bilingualisme** : Penggunaan dua bahasa maupun lebih yang dilakukan oleh seseorang maupun suatu masyarakat.
2. **Kode** : Tanda atau lambang yang memiliki makna tertentu.
3. **Campur kode** : Penggunaan satuan bahasa baik kata, klausa, maupun frase dalam percakapan dari satu bahasa ke bahasa lain.
4. **Alih kode** : Penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dengan maksud atau tujuan tertentu.